

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan tahunan tentang keuangan adalah salah satu sumber data yang sangat penting bagi para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Data yang ada dalam laporan tahunan ini terkait dengan keadaan keuangan perusahaan, pendapatan, serta perubahan dalam kondisi keuangannya. Informasi yang disediakan diharapkan dapat merefleksikan realitas dan kebenaran perusahaan dengan baik. Laba adalah tanda utama kinerja untuk menilai performa perusahaan. Data mengenai laba ini sangat krusial dalam menilai keberhasilan dan efektivitas manajemen. Selain itu, para investor dan pihak berkepentingan lainnya memanfaatkan informasi ini sebagai ukuran efisiensi dalam penggunaan dana yang diinvestasikan di perusahaan, yang terlihat dari hasil investasi, dan sebagai indikator pembentukan kekayaan (Agustia, 2013). Laporan keuangan yang berkualitas harus memiliki karakteristik relevan, andal, mudah dipahami, dapat dibandingkan serta mampu menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Informasi laba pada laporan keuangan kerap dijadikan sebagai objek yang mudah dimanipulasi oleh manajemen perusahaan. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memenuhi ekspektasi pasar maupun untuk meningkatkan nilai atau citra perusahaan. Praktik mengubah angka keuntungan dalam laporan keuangan disebut sebagai "pengelolaan laba". Perubahan laba ini umumnya terjadi ketika para pimpinan perusahaan memanfaatkan kebijakan saat

menyusun laporan keuangan dan mengatur transaksi untuk memodifikasi laporan keuangan perusahaan dengan cara yang mempengaruhi atau menyesatkan pihak-pihak berkepentingan tentang kinerja nyata perusahaan, atau yang berdampak pada hasil perjanjian yang bergantung pada angka yang tercatat. (Healy et al., 1998). Scott (2015) menjelaskan bahwa manipulasi laba merupakan tindakan yang mengubah laporan keuangan untuk tujuan tertentu, baik untuk kepentingan manajer perusahaan maupun untuk memenuhi ekspektasi para investor. Tindakan ini muncul sebagai hasil dari konflik antara pemegang saham yang berperan sebagai prinsipal dan para manajer yang berfungsi sebagai agen. Teori keagenan menyatakan bahwa manipulasi laba terjadi karena adanya perbedaan kepentingan ekonomis antara agen dan prinsipal, yang akhirnya menciptakan ketidaksimbangan informasi antara pemegang saham atau pihak berkepentingan dan perusahaan.

Manajemen laba adalah isu yang sangat krusial, karena dapat memengaruhi pandangan investor saat ini dan calon investor. Perusahaan yang terdaftar memiliki tanggung jawab untuk menyediakan laporan keuangan yang jelas, dapat diandalkan, dan tepat kepada semua pemangku kepentingan mereka. Meski demikian, tekanan untuk memenuhi harapan pasar dan mencapai sasaran finansial sering kali mendorong manajemen untuk terlibat dalam praktik pengelolaan laba. Pandangan terhadap praktik ini terbagi menjadi dua sisi yang berbeda, beberapa orang melihat manipulasi laba sebagai tindakan tidak etis, sementara yang lain berargumentasi bahwa itu bukan tindakan curang, karena merupakan hasil dari kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi saat menyusun laporan keuangan (Carolin et al., 2022).

Salah satu cara penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang seimbang di Indonesia adalah dengan memperluas infrastruktur nasional. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya proyek pembangunan berskala besar, seperti pembangunan jalan tol, fasilitas publik, jembatan, bendungan dan berbagai proyek strategis lainnya yang membutuhkan investasi dalam jumlah besar serta jangka waktu pengerjaan yang relatif lama. Keberadaan infrastruktur yang memadai dinilai mampu meningkatkan konektivitas antarwilayah, produktivitas, serta efisiensi kegiatan ekonomi secara menyeluruh.

Dalam pelaksanaan berbagai proyek pembangunan tersebut, sektor konstruksi memiliki kontribusi yang besar sebagai pelaksana utama pembangunan. Salah satu sub-sektor yang berperan langsung dalam pelaksanaan proyek-proyek tersebut adalah sub-industri konstruksi berat dan teknik sipil. Sub-industri ini memiliki karakteristik usaha yang cukup kompleks karena membutuhkan modal yang besar, siklus proyek yang panjang, serta tingkat ketidakpastian yang tinggi selama proses pelaksanaan proyek.

Karakteristik tersebut menyebabkan perusahaan pada sub-industri ini sangat bergantung pada pendanaan eksternal dan pengelolaan arus kas yang baik guna menjaga keberlangsungan operasional perusahaan. Apabila terjadi keterlambatan pembayaran proyek, peningkatan biaya konstruksi, maupun ketidaksesuaian antara progres proyek dan realisasi pendapatan, kondisi tersebut dapat memicu tekanan keuangan (*financial distress*) yang berdampak pada stabilitas kinerja perusahaan. Dalam situasi demikian, manajemen cenderung

berupaya menjaga citra kinerja perusahaan melalui kebijakan akuntansi tertentu, termasuk praktik manajemen laba.

Fenomena praktik manajemen laba pada sub-industri konstruksi berat dan teknik sipil dapat dilihat pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT). Penelitian Kurniasari et al. (2024) menunjukkan adanya indikasi manipulasi laporan keuangan pada PT Waskita Karya selama periode 2020-2022. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik manajemen laba masih menjadi permasalahan yang dapat terjadi pada perusahaan sub-industri konstruksi berat dan teknik sipil. Selama periode penelitian 2020-2024, PT Waskita Karya juga menghadapi tekanan keuangan yang cukup berat. Pada tahun 2020 perusahaan membukukan rugi bersih sebesar Rp7,38 triliun setelah pada tahun sebelumnya masih mencatatkan laba bersih sebesar Rp938,14 miliar (Jatmiko, 2021). Kerugian tersebut menurun menjadi sekitar Rp1,1 triliun pada tahun 2021, namun kembali meningkat menjadi sekitar Rp1,9 triliun pada tahun 2022 meskipun pendapatan usaha perusahaan meningkat sebesar 25,20% menjadi Rp15,30 triliun (Rahmawati, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tekanan *financial distress* yang cukup tinggi selama periode penelitian.

Pada Juni 2023, perhatian terhadap kualitas laporan keuangan PT Waskita Karya semakin meningkat setelah Wakil Menteri BUMN mengungkapkan adanya dugaan ketidaksesuaian dalam laporan keuangan perusahaan. Menindaklanjuti hal tersebut, Kementerian BUMN meminta Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) melakukan audit investigatif, sementara Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga melakukan penelaahan terhadap laporan keuangan

perusahaan dan menyatakan akan memberikan sanksi apabila ditemukan pelanggaran (Putra, 2023; Praditya, 2023). Pada periode yang sama, PT Waskita Karya juga mengalami gagal memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan bunga atas sejumlah obligasi sehingga Bursa Efek Indonesia (BEI) memberlakukan suspensi perdagangan saham WSKT secara berulang sepanjang tahun 2023 (Angraiani, 2023).

Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan keuangan juga menghadapi perhatian terhadap kualitas laporan keuangannya. Kondisi tersebut menjadikan praktik manajemen laba sebagai isu yang relevan untuk dikaji, khususnya dalam kaitannya dengan pengaruh *financial distress* dan *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan sub-industri konstruksi berat dan teknik sipil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

Serangkaian peristiwa tersebut menunjukkan bahwa dugaan praktik manajemen laba pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk terjadi bersamaan dengan kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan selama periode penelitian. Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang ditandai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus dan tidak segera ditangani, perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan. Dalam kondisi demikian, manajemen menghadapi tekanan yang semakin besar untuk mempertahankan kepercayaan investor, kreditur, dan pemangku kepentingan

lainnya terhadap kinerja perusahaan. Tekanan tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba melalui penyusunan laporan keuangan yang menampilkan kinerja perusahaan lebih baik dibandingkan kondisi yang sebenarnya. Faukha & Suwarno (2024) menjelaskan bahwa praktik manajemen laba dilakukan sebagai upaya memodifikasi laporan keuangan dengan meningkatkan laba atau mengurangi kerugian perusahaan guna menyajikan kinerja keuangan yang lebih menguntungkan.

Keadaan darurat keuangan dapat memengaruhi keputusan manajemen, terutama saat membuat laporan keuangan tahunan dan stabilitas keuangan perusahaan. Tekanan finansial yang besar tentu dapat memunculkan kekhawatiran seperti hilangnya kepercayaan investor maupun pihak eksternal lain yang berhubungan dengan keberlangsungan perusahaan. Dalam situasi seperti ini, manajemen cenderung berusaha secara intens untuk mempertahankan citra positif kinerja perusahaan dengan menggunakan berbagai metode akuntansi yang dianggap dapat memastikan stabilitas laba. Menurut teori keagenan, situasi seperti ini dapat memperburuk konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham karena manajemen memiliki kepentingan untuk menjaga reputasi positif perusahaan dalam situasi keuangan yang tidak stabil atau tekanan keuangan. (Jensen & Meckling, 1976). Amaliyah & Lastanti (2025) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih cenderung melakukan manipulasi laba untuk menjaga kelangsungan hidup mereka. . Temuan ini sejalan dengan (Faukha & Suwarno, 2024) yang menyatakan bahwa tekanan yang tinggi

pada suatu perusahaan juga dapat menyebabkan manajemen melakukan manipulasi laba.

Selain masalah keuangan, praktik manajemen laba dianggap memengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas bebas. Arus kas bebas adalah arus kas yang tersisa setelah perusahaan memenuhi persyaratan investasi dan modal kerjanya dan dapat digunakan untuk kepentingan kreditor atau pemegang saham (Setiawati et al., 2019). Arus kas bebas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan kas untuk memenuhi kebutuhan operasinya, seperti membayar dividen, membayar utang, atau terus berkembang (Setiawati et al., 2019). Semakin banyak arus kas bebas suatu organisasi, semakin fleksibel manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan (Irawan & Apriwenni, 2021).

Dari perspektif teori keagenan, arus kas bebas yang tinggi dapat menyebabkan konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Manajemen memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengatur keuangan perusahaan, yang dapat memaksa mereka untuk melakukan tindakan oportunistik seperti manipulasi laba, tetapi tidak selalu demi kepentingan terbaik pemegang saham.

Karena industri konstruksi berat dan teknik sipil memiliki investasi yang tinggi, proporsi pembiayaan utang yang tinggi, dan ketergantungan pada proyek jangka panjang, pengelolaan arus kas bebas sangat penting untuk perusahaan ini agar dapat menyelesaikan operasi dan proyek dengan sukses. Dianggap sebagai salah satu faktor yang memengaruhi manajemen laba, arus kas bebas dianggap sebagai salah satu faktor yang memengaruhi manajemen laba. Hal ini didukung

oleh penelitian Watriani & Serly (2021) yang menunjukkan bahwa arus kas bebas memiliki dampak positif manajemen laba.

Meskipun telah banyak studi yang dilakukan untuk mengeksplorasi dampak dari kesulitan finansial dan arus kas bebas terhadap pengelolaan laba, temuan dari penelitian sebelumnya masih menunjukkan ketidakpastian. Dalam konteks variabel *financial distress*, penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Lastanti (2025) dan Faukha & Suwarno (2024) mengindikasikan bahwa kesulitan finansial berdampak positif terhadap pengelolaan laba, karena tekanan finansial yang dialami perusahaan berpotensi mendorong manajemen untuk menerapkan strategi pengelolaan laba. Di sisi lain, penelitian oleh Christabel & Bangun (2020) dan Sagala & Simbolon (2021) mengungkapkan bahwa arus kas bebas berdampak negatif terhadap pengelolaan laba, sedangkan studi oleh Nasuki (2023) dan Irajan & Apriwenni (2021) menunjukkan dampak positif dari arus kas bebas terhadap pengelolaan laba. Diduga bahwa ketidakcocokan dalam hasil penelitian ini disebabkan oleh karakteristik industri yang berbeda, sehingga analisis dalam sub-sektor konstruksi berat dan teknik sipil menjadi sangat penting.

Pemilihan periode penelitian tahun 2020 hingga 2024 didasarkan pada pertimbangan bahwa rentang waktu tersebut mencakup masa pandemi COVID-19 hingga periode pemulihan ekonomi, yang ditandai dengan perubahan kondisi bisnis dan ketidakpastian ekonomi pada sub-industri konstruksi berat dan teknik sipil. Selama periode tersebut, perusahaan menghadapi tekanan untuk mempertahankan kinerja keuangan, memenuhi target laba, serta menjaga kepercayaan investor dan kreditor di tengah proses pemulihan usaha. Kondisi tersebut meningkatkan insentif

manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba sebagai upaya mempertahankan citra kinerja perusahaan yang dilaporkan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik manajemen laba mengalami perubahan yang signifikan selama periode pandemi dibandingkan dengan periode sebelum pandemi, bahkan terdapat kecenderungan peningkatan *discretionary accruals* sebagai bentuk *income-increasing earnings management* (Hariadi & Kristanto, 2022; Mala & Purwanto, 2024). Oleh karena itu, periode 2020-2024 dinilai relevan untuk menguji pengaruh *financial distress* dan *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan sub-industri konstruksi berat dan teknik sipil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan fenomena empiris, karakteristik sub-industri konstruksi berat dan teknik sipil, serta adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa praktik manajemen laba masih menjadi isu yang relevan untuk diteliti. Perbedaan karakteristik industri diduga menjadi salah satu penyebab inkonsistensi tersebut, sehingga penelitian ini penting dilakukan pada sub-industri konstruksi berat dan teknik sipil yang memiliki karakteristik padat modal, siklus proyek jangka panjang, serta ketergantungan yang tinggi terhadap pendanaan eksternal. Selain itu, penelitian ini melihat praktik manajemen laba dari dua sudut pandang internal yaitu tekanan keuangan yang tercermin melalui *financial distress*, dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas bebas, yang ditunjukkan oleh arus kas bebas atau *free cash flow*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pengaruh *Financial Distress* dan *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen

Laba pada Perusahaan Sub-Industri Konstruksi Berat dan Teknik Sipil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub-industri konstruksi berat dan teknik sipil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2020-2024?
2. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub-industri konstruksi berat dan teknik sipil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2020-2024?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Studi penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *financial distress* terhadap tingkat manajemen laba suatu perusahaan, serta pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba. Adapun kegunaan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengkaji pengaruh *financial distress* terhadap praktik manajemen laba;
2. Mengkaji pengaruh *free cash flow* terhadap praktik manajemen laba;

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1. Secara Teoritis

1. Menambah literatur akademik mengenai manajemen laba dengan *financial distress* dan *free cash flow* sebagai variabel yang diuji;

2. Memberikan perspektif baru dalam studi akuntansi keuangan terkait hubungan antara *financial distress* dan *free cash flow* dengan praktik manajemen laba

1.3.2.2. Secara Praktis

1. Bagi Investor dan Regulator; membantu dalam proses pengambilan keputusan investasi agar dapat mengembangkan regulasi yang lebih efektif dalam menghindari aktivitas manajemen laba;
2. Bagi Pemegang Saham dan Manajer; menyediakan keterangan mengenai faktor yang dapat berpengaruh pada kebijakan pengelolaan laba agar dapat dikelola dengan cara yang etis;
3. Bagi Akademis dan Peneliti; menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya di sektor akuntansi keuangan, terutama yang berhubungan dengan praktik manajemen laba.

1.4 Sistematika Penulisan

Berikut sistematika penulisan yang terbagi atas lima bab:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan konteks topik, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian, serta sistematika dalam penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan dasar teori, yaitu gambaran umum dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta penjelasan mengenai setiap indikator yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Teori yang dianggap signifikan dan berperan sebagai panduan digunakan untuk melaksanakan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Penulis akan membahas metode atau teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini dalam bab ini. Ini termasuk teknik pemilihan sampel, teknik penelitian, teknik persiapan data dari sumber saat ini, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis membahas tentang bagaimana *free cash flow* dan *financial distress* berdampak pada manajemen laba.

BAB V PENUTUP

Bab ini adalah bab terakhir. Ini berisi ringkasan dari semua analisis dan diskusi yang dibahas dalam bab-bab sebelumnya, serta keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian.